

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan

Muhammad Sulaiman¹

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

Email: ¹m.sulfad@gmail.com

Abstract

Religious tolerance education in elementary schools has become crucial in the current era of globalization and multiculturalism. SDN Pekuncen Kota Pasuruan plays a significant role in fostering students' tolerance towards religious diversity, with Islamic Religious Education (PAI) teachers as the key actors. This study aims to describe the role of PAI teachers as motivators and guides in cultivating religious tolerance at SDN Pekuncen Kota Pasuruan. This article employs a qualitative approach with a case study research design, collecting data through observations, interviews, and documentation from PAI teachers, students, and classroom teachers, and analyzed descriptively. The findings indicate that PAI teachers are effective in motivating students to accept religious differences and guiding them in developing attitudes of mutual respect, honoring others, and doing good.

Keyword: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Tolerance Attitude*

Abstrak

Pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar menjadi krusial di era globalisasi dan multikultural saat ini. SDN Pekuncen Kota Pasuruan berperan penting dalam membentuk sikap toleran siswa terhadap keberagaman agama, dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai peran kuncinya. Tujuan daripada penelitian ini ialah untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai motivator dan pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai jenis penelitiannya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru PAI, siswa, dan guru kelas, serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI efektif dalam memotivasi siswa untuk menerima perbedaan agama dan membimbing mereka dalam membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan berbuat baik.

Keyword: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi*

Pendahuluan

Setiap negara mempunyai keragaman budaya dan keunikan yang berbeda dibanding negara lain. Keanekaragaman ini dapat menjadikan setiap masyarakat berbeda dalam hal agama, bahasa, ras, suku, adat istiadat, ekonomi, dan warna kulit. Melihat keberagaman ini

secara positif dapat memperkuat persatuan bangsa, meskipun menghadapi berbagai tantangan di era sekarang (Nikma, et.al, 2023).

Proses globalisasi memberikan dampak yang multifaset pada masyarakat dunia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Apabila seseorang tidak mampu mengelola kemajuan teknologi dengan baik, maka ia akan menghadapi kesulitan. Di sisi lain, jika digunakan dengan benar, hal itu dapat membawa kesuksesan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Namun, dalam kenyataannya, kita sering kali menyaksikan penurunan sikap toleransi di antara sesama manusia (Eko Saputro, 2020).

Penurunan ini tercermin dari meningkatnya jumlah informasi negatif yang tersedia, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial. Konflik yang terjadi di masyarakat, baik itu antar suku, antar pemeluk agama, maupun antar individu, seringkali dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, keyakinan, dan kepentingan. Kurangnya sikap toleransi menjadi pemicu utama terjadinya konflik-konflik tersebut (Amin, 2017).

Sebagai sebuah bangsa yang multikultur dan pluralis, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan demokrasi yang baik dan sehat. Tanggung jawab ini bukanlah suatu hal yang mudah dan perlu dibangun secara konsisten dan bertahap. Salah satu pendekatannya adalah dengan menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, membangun masyarakat yang berkarakter nasionalis dan bermental pluralis merupakan upaya bersama, dan pendidikan memainkan peranan penting dalam menentukan jalan menuju keberhasilan tujuan mulia tersebut (Jamila, Prasetya, 2023).

Berkenaan dengan hal tersebut, hal terpenting bagi seorang pengajar dalam mendidik siswanya adalah memahami dan mengamalkan toleransi sejak dini (Ernawati, et.al, 2023). Menurut Hibana S. Rahman, pendidikan anak di usia sekolah dasar mempunyai pengaruh penting dalam menentukan perkembangan anak di masa depan. Cita-cita toleransi yang ditanamkan guru dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian, yang tercermin dalam perilaku nyata yang terlihat (Rahman, 2002).

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, sudah menjadi kewajiban untuk melindungi siswa dari dampak negatif yang muncul akibat perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, dalam lingkungan siswa harus dikembangkan prinsip-prinsip toleransi agar siswa dapat menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain dengan tetap menghormati kebebasan dasar siswa lainnya tanpa merendahkan diri.

Guru pendidikan Agama Islam di SDN Pekuncen Kota Pasuruan memiliki peran sentral dalam membimbing siswa untuk memahami prinsip-prinsip ajaran agama Islam, termasuk nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Namun, ada kekhawatiran terkait seberapa efektif guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan konsep toleransi kepada siswa dari beragam latar belakang dan keyakinan agama.

Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah belum sepenuhnya efektif. *Pertama*, dalam penelitian Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lisadiyah Marifatani, (2021) yang berjudul *Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu*, mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah-sekolah masih terhambat oleh adanya stereotip dan prasangka yang telah tertanam kuat di masyarakat sekitar. Akibatnya, upaya untuk mengajarkan toleransi di sekolah seringkali terbentur dengan sikap-sikap intoleran yang sudah ada di kalangan siswa. *Kedua*, penelitian Muhammad Taqiyuddin, (2022) yang berjudul *Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka*, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap pelajaran toleransi sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang kontekstual dan pengalaman langsung yang melibatkan siswa dalam interaksi yang beragam. *Ketiga*, Penelitian dari Suradi, (2018) yang berjudul *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, menemukan bahwa meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, hasilnya belum signifikan. Siswa masih cenderung menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok agama atau etnis lain, terutama di luar lingkungan sekolah. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih cenderung terjebak dalam sikap eksklusif dan kurang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dari guru, terutama guru PAI, untuk membangun kesadaran dan sikap toleransi yang kuat di kalangan siswa.

Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI di SDN Pekuncen Kota Pasuruan dalam konteks penanaman sikap toleransi beragama. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana guru PAI di sekolah tersebut berperan dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan

kerangka teoretis pendidikan toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah dalam upaya mewujudkan pendidikan toleransi yang efektif.

Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai tugas dan fungsi. Di sisi lain, David Bery mengartikan peran sebagai harapan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menduduki posisi sosial tertentu (Sumarno, 2016).

Guru adalah orang yang memberikan teladan kepada murid-muridnya baik dari segi ilmu maupun kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidik harus berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Ungkapan dan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi mungkin mempunyai pengaruh yang merugikan terhadap perkembangan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi anak meniru cara guru berbicara dan bertindak tanpa mempertimbangkan pantas atau tidaknya (Kurniawan, 2014).

Guru dikenal dengan sebutan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, dan bertugas menyampaikan informasi dalam sebuah majelis *ta'lim*. Dengan kata lain, guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan. Meskipun pendapat klasik menentang definisi guru hanya sebagai pemberi pelajaran (tanpa mempertimbangkan peran lain sebagai pendidik atau pelatih), namun dalam perkembangan dinamika selanjutnya, konsep guru berkembang menjadi lebih luas (Suprihatiningrum, 2016).

Istilah "guru" atau "pendidik" tidak hanya merujuk pada mereka yang memiliki sertifikasi mengajar resmi dari lembaga pendidikan tinggi. Namun yang diutamakan ialah orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan mampu mengembangkan kemampuan orang lain di aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengembangan peserta didik secara holistik melibatkan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual, ranah afektif mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif, sementara ranah psikomotorik bertujuan mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan melaksanakan tugas secara efektif dan efisien (Thoifuri, 2007). Menurut Rusman, peran guru dianggap sebagai dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator menuntut pemahaman yang mendalam dan kemampuan mengembangkan materi pelajaran. Hal ini sangat krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

a. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai manajer pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dinamika kelas. Hal ini mengingat kelas merupakan suatu sistem sosial yang perlu diorganisir secara efektif.

b. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Dalam perannya sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai media dan sumber belajar. Hal ini penting untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang penilai yang kompeten, guru seharusnya melaksanakan evaluasi untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, memastikan apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan, dan mengevaluasi apakah metode pengajaran yang digunakan sudah tepat atau belum (Kirom, 2017).

Sebagai seorang pendidik profesional, guru secara tidak langsung telah menanggung tanggung jawab pendidikan sebagian besar yang seharusnya dipikul oleh orang tua. Dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan peserta didik. Selain memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik, seorang guru juga bertanggung jawab atas beban moral yang tinggi. Hal ini mencakup memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar dan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Munawar Holil, 2018).

Guru diberi gelar sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tugas pokoknya adalah membimbing peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam secara benar dan proporsional (Muchith, 2016).

Guru Agama Islam bertanggung jawab atas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan

keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik mereka untuk taat dalam menjalankan agama, serta membentuk budi pekerti yang mulia.

2. Pembentukan Sikap

Sikap seseorang biasanya terbentuk dari pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Selain itu, sikap juga dapat dibentuk oleh informasi yang diterima dari orang lain, yang sering kali memiliki pengaruh kuat. Kelompok sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap, memberikan dampak yang signifikan. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap di antaranya adalah:

- a. Adopsi, yang terjadi saat kejadian atau peristiwa berulang kali terjadi secara berkelanjutan, secara bertahap diserap oleh individu dan memengaruhi pembentukan sikap. Sebagai contoh, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang religius cenderung memiliki sikap negatif terhadap segala sesuatu yang diharamkan oleh agamanya.
- b. Diferensiasi, yang terkait dengan perkembangan kecerdasan, peningkatan pengalaman, dan bertambahnya usia. Seiring pertambahan usia, individu mulai mampu membedakan hal-hal yang sebelumnya tampak serupa menjadi sesuatu yang berbeda. Misalnya, seorang anak kecil yang awalnya takut pada semua orang dewasa selain ibunya, dengan berjalannya waktu, ia belajar membedakan antara orang dewasa yang ia sukai, seperti orang tua, dan orang asing yang tidak ia kenal.
- c. Integrasi, yang merupakan pembentukan sikap secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang terkait dengan suatu hal tertentu. Contohnya, seseorang yang mendapatkan beasiswa pertukaran pelajar ke Jerman dan mengalami kehidupan positif di sana dapat membentuk sikap positif terhadap masyarakat di Jerman, meskipun awalnya diberi peringatan negatif oleh keluarganya.
- d. Trauma, yang melibatkan pengalaman mendalam yang tiba-tiba dan meninggalkan kesan kuat pada individu. Pengalaman traumatis dapat berkontribusi pada pembentukan sikap. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami kecelakaan saat berkendara motor dapat membentuk sikap yang lebih berhati-hati terhadap penggunaan motor dan mungkin memilih transportasi umum (Sarwono, 2013).

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang mereka hadapi. Pembentukan sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman pribadi, unsur budaya, pengaruh dari orang-orang yang

dianggap berpengaruh, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosional yang ada dalam diri individu.

Sikap terbentuk bukan secara otomatis, melainkan melalui berbagai proses yang melibatkan interaksi sosial antara individu dengan individu lain, kelompok, atau lingkungannya. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, antara lain:

- a. Faktor Internal, yang melibatkan aspek-aspek yang ada dalam diri individu tersebut, seperti pilihan pribadi.
- b. Faktor Eksternal, yang melibatkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti:
 - 1) Sifat objek, yang dapat membuat sikap menjadi baik atau buruk.
 - 2) Kewibawaan, seperti pandangan seseorang terhadap pidato Presiden.
 - 3) Karakter orang-orang yang mendukung suatu kelompok yang memegang sikap tertentu, seperti perbedaan antara Islam versi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
 - 4) Media komunikasi, yang dalam era teknologi modern lebih praktis daripada zaman sebelumnya.
 - 5) Situasi, dimana sikap dapat terbentuk pada situasi tertentu yang tengah dialami.

Pengembangan sikap toleransi pada dasarnya dapat dilakukan melalui proses pendidikan, dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Menghargai orang lain adalah sifat yang perlu ditanamkan, di mana menghargai tidak hanya berarti memberi hormat secara formal, tetapi juga menunjukkan apresiasi terhadap perbedaan.
- b. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya untuk menghindari pandangan atau sindiran negatif terhadap agama lain.
- c. Guru selalu bersikap hormat saat membicarakan kepercayaan agama lain.
- d. Mengajak siswa untuk tetap berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda.
- e. Siswa dari berbagai agama didorong untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.
- f. Guru memberikan contoh dengan tidak merendahkan anak-anak dari kelompok minoritas, melainkan mendorong sikap toleransi dan tanggung jawab.

- g. Peserta didik diperkenalkan secara jelas bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk, dan mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan untuk secara positif mengelola pluralisme budaya dan agama.
- h. Peserta didik dibantu untuk selalu percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara menutup diri atau merendahkan agama lain, tetapi dengan sikap inklusif dan melihat nilai positif dari keimanan agama lain.
- i. Pendidikan agama juga mencakup komitmen terhadap penolakan kekerasan, di mana prinsip sikap anti-kekerasan harus selalu dijunjung tinggi dengan cara yang beradab, bahkan dalam mencapai tujuan mulia (Magniz Suseno, 2007).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan sikap, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini dapat menentukan hasil akhir dari proses pembentukan sikap, baik itu positif maupun negatif.

3. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan individu yang terkait dengan kepercayaan atau aspek keilahian yang diyakininya. Setiap orang berhak memiliki kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agama (memiliki keyakinan) sesuai pilihannya, dan juga memberikan penghargaan terhadap pelaksanaan ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi bertujuan untuk menciptakan sistem yang menjamin keamanan individu, harta benda, dan kelompok minoritas dalam masyarakat, dengan menghormati agama, moralitas, serta institusi mereka. Selain itu, toleransi melibatkan penghargaan terhadap pandangan dan perbedaan orang lain tanpa menyebabkan konflik antar sesama hanya karena perbedaan keyakinan atau agama.

Toleransi beragama merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan melarang segala bentuk diskriminasi atau paksaan dalam beribadah. Abdurrahman Wahid menganggap toleransi tidak hanya sebatas penghormatan atau toleransi pasif, melainkan sebuah upaya untuk membangun pemahaman yang tulus dan dilanjutkan dengan rasa memiliki dalam kehidupan, menciptakan "*ukhuwah basyariyah*" atau persaudaraan manusia. Islam, sebagai agama yang mengedepankan prinsip-prinsip kedamaian, memberikan pedoman bagi pemeluknya untuk mencapai kedamaian batin dan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan

bermasyarakat. Prinsip ini juga menjadi landasan bagi umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Ketaatan terhadap ajaran agama dan praktik toleransi merupakan dua pilar penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kedua nilai ini tidak hanya sejalan dengan ajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya perdamaian dunia.

Allah Swt menyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Toleransi di antara penganut beragama dapat diwujudkan melalui tindakan saling menghormati, memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan agamanya, serta saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun toleransi di antara umat beragama bisa direalisasikan seperti yang telah disebutkan, hal itu tidak berarti bahwa dalam menerapkan toleransi, kepentingan sosial dan aqidah boleh dicampuradukkan. Dalam pelaksanaan toleransi, terdapat batasan-batasan tertentu.

Sikap toleransi tercermin melalui saling menghormati, memberikan penghargaan, dan memberikan bantuan kepada sesama. Islam juga mendorong umatnya untuk berlaku jujur dan bersikap toleran, karena tindakan tersebut sangat disukai oleh Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah Saw:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ

الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)". (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW menolak segala perbuatan mereka karena setiap hamba diharapkan memiliki Tuhan yang disembahnya dan metode ibadah yang diterapkannya. Rasul dan para pengikutnya mematuhi perintah Allah dalam menyembah-Nya. Inilah sebabnya mengapa kalimat Islam menyatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," sebagaimana diumumkan oleh Rasulullah Saw. Di sisi

lain, mereka yang menyekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya melakukan ibadah dengan cara yang menyimpang dari ajaran agama yang benar (Ahmad, 2010).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menegaskan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama, yaitu Adam, dan dari Adam diciptakan Hawa sebagai pasangan hidupnya. Setelah itu, Allah menjadikan mereka berbagai bangsa. Dalam konteks bahasa Arab, konsep bangsa disebut sebagai "*sya'bun*," yang memiliki makna lebih besar daripada suku, dengan tingkatan-tingkatan lain yang mengikutinya setelah suku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam berbagai aspek peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa SDN Pekuncen, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar.

Penelitian ini berfokus pada SDN Pekuncen, Kota Pasuruan, mengingat latar belakang siswa yang heterogen di sekolah tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam memfasilitasi pengembangan sikap toleransi.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu guru PAI, siswa, dan kepala sekolah SDN Pekuncen. Informasi ini digunakan untuk memahami secara langsung peran guru PAI dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. *Kedua*, Data sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, seperti kurikulum, silabus, dan catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan toleransi. Data ini membantu memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, *Pertama*, Observasi, yaitu dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana nilai-nilai toleransi diajarkan. *Kedua*, Wawancara, yakni dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi. *Ketiga*, Dokumentasi, yakni Pengumpulan data melalui dokumen sekolah seperti silabus, program pembelajaran, dan laporan kegiatan yang terkait dengan pendidikan toleransi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan

dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang mendalam.

Pembahasan

Temuan Penelitian

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dan menjadi contoh yang harus diikuti, terutama di lingkungan pendidikan, di mana pengaruh seorang guru sangat signifikan terhadap perkembangan peserta didiknya. Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas menjadi sebuah tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru PAI perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana cara bersikap toleran terhadap sesama, bagaimana untuk memahami perbedaan, dan bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

Adapun strategi atau metode yang biasa digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa-siswi sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SDN Pekuncen Kota Pasuruan yakni Ibu Endang Larassatie, M.Pd. Beliau mengatakan bahwa:

"Guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah kami menggunakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa-siswi. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah dengan memperkenalkan kisah-kisah atau cerita-cerita dari sejarah Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, seperti kisah tentang hubungan Rasulullah SAW dengan non-Muslim pada masa hidup beliau. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan diskusi terbuka untuk mengajak siswa-siswi berpikir kritis tentang bagaimana menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari".

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan motivasi yang diberikan oleh guru PAI kepada siswanya di dalam kelas sebelum pembelajaran selesai. Motivasi tersebut berkaitan dengan peningkatan pembelajaran dan pemahaman tentang sikap toleransi antar siswa, dengan saling menghargai dan tidak menganggap perbedaan sebagai hal yang menghambat proses pembelajaran, di SDN Pekuncen Kota Pasuruan.

Ketika peneliti mewawancarai Aldi Firansyah, seorang siswa kelas V, mengenai toleransi yang mereka pelajari dari guru PAI, ia menyatakan:

"Mereka memahami bahwa toleransi sangat penting, bukan hanya untuk kelompok minoritas, tetapi seharusnya bagi setiap manusia, karena kita harus hidup dalam kedamaian dan kerukunan."

Ketika diwawancarai, Aliando Rohman, seorang siswa kelas VI lain di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, ditanya oleh peneliti mengenai motivasi yang diberikan oleh guru PAI kepadanya, ia menyatakan:

“Iya, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saya memberikan motivasi melalui kisah-kisah tentang Nabi”.

Tentunya, dalam hal ini, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memberikan contoh motivasi melalui kisah-kisah Islami, seperti semangat para Nabi dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini tentu akan meningkatkan semangat belajar siswa dan juga memperluas pengetahuan mereka tentang toleransi dan kebaikan terhadap sesama.

Dalam wawancara dengan guru PAI lagi, peneliti menanyakan dampak dari motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Beliau menjawab sebagai berikut:

“Tentunya, dari sudut pandang siswa, rasa persaudaraan semakin berkembang, mereka menjadi lebih bersemangat dalam belajar, dan tidak menganggap perbedaan sebagai hal yang menghambat dalam proses pembelajaran.”

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya mengkomunikasikan kepada siswa tentang pentingnya toleransi. Pemahaman tersebut disampaikan oleh guru PAI selama proses pembelajaran di dalam kelas, di mana guru memberikan motivasi kepada siswa pada akhir jam pelajaran PAI. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami adanya perbedaan, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan keragaman yang ada, mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan perbedaan baik saat ini maupun di masa depan.

Motivasi yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam perilaku guru sebagai contoh teladan yang baik di luar kelas. Sebab sejatinya, guru merupakan figur teladan yang menjadi panutan bagi para siswa di lingkungan pendidikan.

2. Peran Guru PAI Pembimbing Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa guru PAI di SDN Pekuncen Kota Pasuruan memainkan peran krusial dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa. Melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif dalam pembelajaran, guru PAI berhasil membangun pemahaman dan sikap toleransi terhadap keberagaman agama. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pembelajaran yang bersifat

teoritis, tetapi juga pembelajaran yang bersifat praktis yang mampu diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari yang mendukung interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Bapak Sigit Setio Nusantara selaku Guru Kelas di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, mengungkapkan kepada peneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa:

"Guru PAI di sekolah kami memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Mereka mengajarkan bahwa setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi terhadap sesama. Melalui pembelajaran interaktif, guru PAI membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada di sekitarnya."

Dalam kegiatan di Sekolah, guru merupakan pembimbing utama siswa dalam melaksanakan aktivitas di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Muiz Zidni, S.Pd, seorang guru PAI di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, yang mengungkapkan perannya sebagai pendamping siswa di sekolah.

"Tentu saja, dalam peran pendampingan saya sebagai guru PAI, saya secara langsung mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan, seperti ketika mereka melaksanakan ibadah shalat Duha, dan saat shalat berjama'ah. Selain itu, terdapat kegiatan seperti hadrah, di mana peran guru PAI sangat penting untuk mengajari siswa cara menggunakan alat musik hadrah. Melalui pendampingan ini, siswa akan memahami peran guru sebagai pembimbing mereka di sekolah. Saya juga membimbing siswa untuk mengenali perbedaan di sekitar mereka dan menemukan bakat sesuai dengan kemampuannya."

Hal ini didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah Ibu Endang Larassatie, M.Pd yang menyatakan:

"Dari pengamatan saya, pada aktivitas seperti sholat Duha, umumnya guru PAI berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat Duha. Begitu pula saat kegiatan Idul Adha, terlihat jelas adanya rasa toleransi yang kuat karena siswa juga ikut membagikan daging qurban kepada masyarakat non-Muslim disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan dari guru PAI dalam kegiatan keagamaan sangat terasa, tidak hanya terbatas pada guru PAI sendiri melainkan semua guru juga berpartisipasi dalam proses pendampingan"

Mengenai toleransi, guru PAI berperan sebagai mentor mengajarkan kepada siswa untuk menghormati teman-teman dari berbagai macam suku dan agama yang lain. Inilah yang membentuk suasana toleransi antar siswa beragama di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. Saat diwawancarai, guru PAI Bapak Abdul Muiz Zidni, memberikan arti toleransi beragama sebagaimana berikut:

“Toleransi beragama adalah fondasi penting untuk membangun keharmonisan dan kebersamaan di masyarakat yang plural seperti di Indonesia. Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, kami mengajarkan toleransi beragama sebagai cara untuk menghargai dan menghormati perbedaan, yang sangat penting untuk dipahami sejak usia dini”.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa toleransi beragama dianggap sebagai elemen dasar yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, pendidikan tentang toleransi beragama diajarkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan sejak usia dini, dengan tujuan membentuk generasi yang mampu hidup rukun dalam keragaman.

Hasil

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan

Dalam proses pembelajaran di SDN Pekuncen, guru PAI secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Melalui penjelasan mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, guru memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat dan meningkatkan sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama (Tobroni, 2008). Hubungan antara guru dan siswa pun diharapkan semakin harmonis, di mana guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan kasih sayang, sementara siswa menunjukkan sikap hormat.

Di SDN Pekuncen, guru PAI secara rutin memberikan motivasi terkait pentingnya toleransi kepada siswa di akhir setiap sesi pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang konsisten, memberikan arahan positif kepada siswa. Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka memahami diri sendiri, dan berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai seorang motivator, guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dan mampu menggabungkan motivasi internal siswa dengan dukungan eksternal (Suparlan, 2006).

Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam memotivasi siswa selama pelajaran di kelas, dengan tujuan agar mereka lebih semangat dalam belajar dan tidak membiarkan perbedaan menghalangi pencapaian akademik maupun non-akademik. Selain itu, guru PAI juga memberikan motivasi di luar

kelas dengan menunjukkan contoh dan teladan yang baik. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang pentingnya toleransi. Seorang guru yang efektif adalah yang mampu memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang positif dan percaya diri, serta memenuhi tanggung jawabnya dalam membimbing dan memotivasi mereka (Irmin, Rochim, 2006).

Menurut teori Pintrich dan Shunk, semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang diraih oleh siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai tujuan masa depan mereka. Prestasi tersebut juga dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, yang pada gilirannya memberi mereka kesempatan untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran yang lebih penting dibandingkan dengan kemampuan siswa itu sendiri (Pintrich & Shunk, 2014).

Teori Emerson menegaskan bahwa motivasi dalam belajar harus diaktifkan oleh guru di sekolah agar siswa memiliki dorongan untuk belajar dengan penuh semangat dan keinginan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dengan memberikan motivasi baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Motivasi yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya terbatas pada aktivitas belajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup bimbingan dan dorongan dalam berbagai kegiatan sekolah. Ini meliputi interaksi sehari-hari, dukungan selama kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sikap positif di luar jam pelajaran formal. Dengan pendekatan ini, guru PAI berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terus bersemangat dan termotivasi dalam setiap aspek kehidupan akademik dan sosialnya (Hamalik, 2009).

Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan dimulai dengan respons terhadap adanya tujuan. Definisi Mc. Donald mencakup tiga elemen penting:

- a. Motivasi memicu terjadinya perubahan energi dalam diri setiap individu.
- b. Motivasi ditandai oleh munculnya rasa afeksi, yang terkait dengan masalah afeksi dan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.
- c. Motivasi dipicu oleh adanya tujuan yang hendak dicapai (Ibrahim et.al, 2020).

Fokus utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam belajar. Memotivasi siswa merupakan tugas yang kompleks, memerlukan kesabaran dan pemahaman yang

mendalam. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Guru sebagai motivator berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui berbagai strategi, seperti memberikan penghargaan atau umpan balik positif (Lintar, 2023).

Menurut teori David McClelland, "*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*," yang berarti bahwa motif muncul dari implikasi hasil pertimbangan yang telah dipelajari dan ditandai dengan adanya perubahan dalam situasi afektif. Sumber utama kemunculan motif berasal dari rangsangan yang diakibatkan oleh perbedaan antara situasi saat ini dengan situasi yang diharapkan. Tanpa adanya perbedaan afektif ini, motif tidak akan muncul, dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak akan terjadi (Uno, 2008). Motivasi, dalam pengertian ini, memiliki dua aspek utama: dorongan internal dan dorongan eksternal, yang keduanya mendorong terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang diinginkan, serta usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SDN Pekuncen telah menunjukkan peran yang sangat baik dalam memotivasi siswa. Selain memberikan motivasi di dalam kelas, guru juga aktif terlibat dalam kegiatan di luar kelas dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama dan keberagaman.

Dengan demikian, contoh yang baik dari guru PAI telah menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi yang tinggi. Siswa menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang berbeda (Isjoni, 2009).

2. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan

Dalam era globalisasi dan kemajemukan yang semakin menantang, peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama menjadi semakin krusial. Khususnya di lingkungan sekolah dasar, di mana siswa-siswa muda mulai membentuk pemahaman dan sikap mereka terhadap dunia sekitar, peran guru sebagai pembimbing dan panutan menjadi sangat penting (Umiati, Sufi, 2024). Salah satu contoh nyata dari

pentingnya peran ini dapat dilihat melalui praktik pembelajaran di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswanya. Melalui metode pembelajaran yang inklusif dan dialogis, guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dan interaksi ini telah menunjukkan hasil yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan.

Peran seorang Guru PAI di SDN Pekuncen Kota Pasuruan tidak terlepas dari arahan dan panduan yang diberikannya selama kegiatan keagamaan berlangsung. Dengan arahan ini, Guru PAI turut memperkuat sikap toleransi di sekolah, tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga memupuk rasa solidaritas antara siswa dan guru yang memberikan dampak positif terhadap toleransi di lingkungan sekolah. Panduan yang diberikan Guru PAI meliputi berbagai kegiatan, seperti memberikan arahan saat pelaksanaan ibadah Sholat duha, mendampingi siswa dalam pengumpulan zakat saat bulan Ramadhan, dan ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadrah, di mana Guru PAI mengajar siswa cara menggunakan alat musik Hadrah. Selain itu, sebagai pembimbing, Guru PAI juga memberikan pendampingan selama Ujian Akhir Semester.

Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori Hamaruddin Haji Husin, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan proses bimbingan, sebagaimana berikut:

- a. Memberi arahan atau panduan mengenai metode belajar yang sesuai untuk siswa
- b. Mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh siswa
- c. Melaksanakan sesi latihan
- d. Mengapresiasi pencapaian siswa
- e. Memahami tantangan yang dihadapi siswa dan mencari solusinya
- f. Membantu siswa dalam mengeksplorasi potensi dan ketertarikan mereka (prospek karier di masa depan)
- g. Memperhatikan dan menghargai perbedaan individu di antara siswa (Suparlan, 2006).

Tanpa bimbingan, siswa akan menghadapi tantangan dalam mengatasi perubahan

yang terjadi pada diri mereka sendiri. Ketidakmampuan siswa membuat mereka lebih banyak mengandalkan dukungan dari guru. Namun, seiring bertambahnya usia, ketergantungan mereka terhadap guru berkurang. Oleh karena itu, dukungan dari guru tetap penting ketika siswa masih dalam proses menuju kemandirian.

Dari Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI pembimbing di SDN Pekuncen Kota Pasuruan dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa menunjukkan bahwa pendidikan toleransi bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan upaya bersama yang terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, pendidikan toleransi beragama dapat menjadi dasar untuk menciptakan generasi muda yang lebih harmonis dan menghargai keberagaman.

Peran guru dalam mendidik dan mengarahkan murid-muridnya, serta memahami kebutuhan mereka, adalah hal yang akan selalu penting. Dalam dunia pendidikan, penting bagi seorang guru untuk memastikan bahwa siswanya dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan penuh toleransi, tidak terbatas hanya pada toleransi berbasis agama, tetapi juga dalam aspek saling membantu dan tidak bersikap egois. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, akan tercipta suasana saling pengertian dan kerjasama antar siswa, di mana mereka tidak hanya fokus pada diri sendiri tapi juga pada kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya, mendorong perilaku yang sama dari orang lain terhadap mereka.

Dalam konteks toleransi, seorang guru, khususnya dalam pembinaan spiritual di sekolah, berperan vital sebagai mediator atau penghubung yang efektif antara dirinya dan murid-muridnya. Bimbingan semacam ini memfasilitasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk secara efektif menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa-siswanya. Idealnya, pendidik harus menjadi pelopor utama dalam menanamkan sikap toleran antar individu. Guru merupakan anggota masyarakat pendidikan yang paling berpotensi dalam menyebarkan nilai toleransi, mengingat mereka merupakan sumber dari mana teori-teori toleransi itu berasal. Oleh karena itu, tampaknya tidak tepat jika guru-guru tidak sepenuhnya berkomitmen untuk mempromosikan toleransi.

Dalam praktiknya di sekolah, seperti yang saya amati di SDN Pekuncen Kota Pasuruan, seorang guru PAI bertindak sebagai pembimbing dalam kegiatan yang tidak hanya meningkatkan ikatan kekeluargaan di antara siswa tanpa memandang perbedaan agama mereka tetapi juga mengajarkan pentingnya interaksi positif, seperti melalui salam

dan sapa. Ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru tidak terbatas pada pengajaran di kelas saja; melainkan juga mencakup peran sebagai pembimbing dan teladan yang baik untuk siswanya. Hal ini termasuk dalam mengorganisir kegiatan sekolah seperti Hadrah dan Tour tahunan, yang semua bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi di antara siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan.

Pendidikan sangat bergantung pada kontribusi guru, yang memberikan arahan dan pengetahuan kepada siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh, sadar akan eksistensi mereka, dan bermanfaat bagi orang lain. Pentingnya mengajarkan toleransi sejak usia dini adalah agar anak-anak dapat terbiasa dengan keragaman yang ada di lingkungan mereka, terutama dalam hal kepercayaan. Peran guru sangat krusial dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dalam lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian di SDN Pekuncen mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Melalui berbagai strategi pembelajaran, guru PAI berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman agama dan keyakinan. Motivasi yang diberikan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas, telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua siswa.

Selanjutnya, penelitian di SDN Pekuncen menggarisbawahi peran sentral guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, terbentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan menjunjung tinggi keberagaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad. 2010. *Hadist-Hadist Toleransi*. Semarang: CV. Toha Putra
- Amin, N. 2017. Menyemai nasionalisme dari spirit agama: Upaya meredam radikalisme beragama. *Jurnal Theologia*, 23(1), 109-123.
- Ernawati, E., Susilowati, E., Deslinda, G., & Sujoko, D. 2023. Implementasi Pelatihan Modul Pendidikan Perdamaian Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Pada Guru MI Di

- Sukoharjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11802-11808.
- Holil, S. M. 2018. Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 95-106.
- Ibrahim, A. M., Nurpratiwiningsih, L., & Sunarsih, D. 2020. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar dan karakter tanggung jawab siswa dalam muatan PKN. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 47-55.
- Irmin, Soejidno dan Rochim, Abdul. 2006. *Menjadi Guru Yang Digugu Dan Ditiru*. Oktober: Seyma Media
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirom, A. 2017. Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal al-murabbi*, 3(1), 69-80.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Lintar, H. L. 2023. Penggunaan Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 67-84.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. 2017. Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2).
- Muchith, M. S. 2017. Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 200-217.
- Nikma, H., Sadullah, A., & Nasrulloh, E. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP 1 Negeri Tutur Pasuruan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3), 283-299.
- Prasetiawan, A. Y., & Marifataini, L. 2021. Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 432-443.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Saputro, F. E. 2020. The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Actualizing Tolerance Attitudes To Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 336-347.
- Sumarno, S. 2016. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 2(1), 121-146.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suseno, Franz Magniz. 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Taqiyuddin, M. 2022. Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-168.

Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSail Media Group

Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press

Umiati dan Ivan Septian Sufi. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9.1 (2024), hal. 54-55.

Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75-89.

Wirawan, Sarlito. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada